

Pengembangan Kompetensi Komunikasi Bahasa Inggris Siswa SMK melalui Pelatihan Percakapan Praktis Berorientasi Dunia Kerja di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

Aulia Ukhtin¹, Debby Rizky², Muhammad Abdul Haris³, Dedi Irawan⁴

^{1,2,3}Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Hukum dan Sosial Sains, Universitas Deztron Indonesia

⁴Program Studi Informatika, Fakultas Teknologi dan Bisnis, Universitas Deztron Indonesia

*E-mail: auliaukhtin@udi.ac.id¹

Abstrak

Perkembangan dunia kerja yang semakin kompetitif menuntut siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki keterampilan komunikasi yang mendukung kesiapan memasuki dunia profesional. Salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris secara praktis dan kontekstual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi bahasa Inggris siswa melalui pelatihan percakapan praktis yang berorientasi pada kebutuhan dunia kerja. Kegiatan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan melibatkan 70 siswa Program Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Pelatihan dilakukan dengan metode komunikatif melalui kegiatan discussion, pronunciation practice, role play, dan speaking activities yang mencakup materi pengenalan diri, komunikasi di tempat kerja, kosakata profesional, serta simulasi percakapan kerja. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa, dengan rata-rata nilai meningkat dari 58,9% pada tahap pre-test menjadi 82,7% pada tahap post-test. Selain itu, hasil observasi menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan siswa dalam melakukan percakapan bahasa Inggris sederhana. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris berbasis praktik dan kebutuhan dunia kerja dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kesiapan kerja siswa SMK.

Kata kunci: Komunikasi bahasa Inggris; siswa SMK; keterampilan berbicara; dunia kerja; pelatihan bahasa

Abstract

The increasingly competitive work environment requires vocational high school students to develop communication skills that support their readiness to enter professional settings. One essential competency that needs to be strengthened is the ability to communicate in English practically and contextually. This community service program aimed to improve students' English communication competence through practical workplace-oriented conversation training. The program was conducted at SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan involving 70 students from the Software Engineering (Rekayasa Perangkat Lunak) program. The implementation used a participatory approach consisting of preparation, implementation, evaluation, and reflection stages. The training applied communicative methods through discussions, pronunciation practice, role plays, and speaking activities covering self-introduction, workplace communication, professional vocabulary, and job-related conversation simulations. The evaluation results showed an improvement in students' English communication skills, with the average score increasing from 58.9% in the pre-test to 82.7% in the post-test. In addition, observation results indicated increased students' confidence and ability to perform simple English conversations. This program demonstrates that practical English training based on workplace needs can be an effective strategy to enhance vocational students' communication skills and career readiness.

Keywords: English communication; vocational students; speaking skills; workplace readiness; language training

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia kerja yang semakin kompetitif menuntut lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya memiliki keterampilan teknis sesuai bidang keahlian, tetapi juga kemampuan komunikasi yang mendukung kesiapan mereka memasuki lingkungan profesional. Salah satu kompetensi yang memiliki peran penting dalam meningkatkan daya saing lulusan SMK adalah kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Bahasa Inggris saat ini menjadi salah satu keterampilan pendukung yang banyak dibutuhkan dalam berbagai sektor pekerjaan, terutama pada industri yang memiliki interaksi dengan teknologi, informasi, layanan, maupun lingkungan kerja global. Namun, pada kenyataannya, masih banyak siswa SMK yang mengalami keterbatasan dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif, khususnya dalam konteks komunikasi lisan. Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah sering kali masih berfokus pada penguasaan tata bahasa dan pemahaman teks, sementara kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan berbicara dalam situasi nyata masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa memiliki pengetahuan dasar bahasa Inggris, tetapi kurang percaya diri ketika harus melakukan percakapan sederhana dalam konteks akademik maupun profesional.

SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan sebagai salah satu institusi pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Oleh karena itu, penguatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris perlu diberikan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual. Pelatihan percakapan bahasa Inggris yang berorientasi pada kebutuhan dunia kerja dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan ungkapan-ungkapan praktis, seperti memperkenalkan diri, melakukan komunikasi dengan rekan kerja, menerima instruksi, memberikan informasi, serta menghadapi situasi komunikasi sederhana di lingkungan profesional.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan kompetensi siswa SMK melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis praktik. Pelatihan tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris melalui kegiatan role play, praktik dialog, simulasi situasi kerja, dan aktivitas speaking yang menarik. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris dasar yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja serta memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan karier di masa depan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bentuk kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan keterampilan komunikasi global.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik (*participatory practice-based approach*) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi bahasa Inggris siswa SMK melalui pelatihan percakapan praktis yang berorientasi pada kebutuhan dunia kerja. Kegiatan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan melibatkan siswa sebagai peserta utama kegiatan. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi.

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi antara tim pengabdian dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal kegiatan, jumlah peserta, kebutuhan pelatihan, serta materi yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pada tahap ini, tim juga menyusun bahan pelatihan yang

meliputi kosakata bahasa Inggris dalam dunia kerja, ungkapan komunikasi profesional, dialog sederhana, serta materi praktik berbicara yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa SMK.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pelatihan komunikasi bahasa Inggris yang menggunakan metode interaktif dan komunikatif. Materi diberikan melalui penjelasan singkat, diskusi, latihan pengucapan (pronunciation practice), simulasi percakapan (role play), serta praktik komunikasi dalam berbagai situasi kerja. Beberapa topik yang diberikan meliputi self-introduction, workplace greetings, asking and giving information, job-related conversations, dan simple professional communication. Pendekatan praktik digunakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, sesi tanya jawab, serta penilaian sederhana terhadap kemampuan peserta dalam melakukan percakapan bahasa Inggris. Aspek yang diamati meliputi kemampuan menggunakan kosakata, pengucapan, kelancaran berbicara, pemahaman konteks percakapan, dan keberanian siswa dalam berkomunikasi.

Tahap refleksi dilakukan oleh tim pelaksana setelah kegiatan selesai untuk mengidentifikasi keberhasilan program, kendala selama pelaksanaan, serta rekomendasi pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa dan mendukung kesiapan mereka memasuki dunia kerja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pengembangan Kompetensi Komunikasi Bahasa Inggris Siswa SMK melalui Pelatihan Percakapan Praktis Berorientasi Dunia Kerja di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan” telah dilaksanakan dengan melibatkan 70 siswa Program Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa, khususnya dalam penggunaan bahasa Inggris praktis yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pentingnya kemampuan komunikasi bahasa Inggris dalam dunia profesional, khususnya bagi siswa bidang teknologi informasi. Materi pelatihan mencakup self-introduction, workplace greetings, asking and giving information, job interview conversation, technical vocabulary, serta simple professional communication.

Metode pelatihan menggunakan pendekatan komunikatif dan berbasis praktik melalui kegiatan discussion, pronunciation practice, pair conversation, role play, dan speaking activities. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara langsung dalam situasi yang menyerupai konteks dunia kerja.

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi pelatihan. Aktivitas interaktif membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif sehingga siswa lebih berani mencoba menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sederhana.

Peningkatan Kemampuan Komunikasi Bahasa Inggris Peserta

Evaluasi kemampuan peserta dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan kemampuan komunikasi bahasa Inggris sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Penilaian mencakup lima aspek, yaitu penguasaan kosakata, penyusunan kalimat, pengucapan, kelancaran berbicara, dan kepercayaan diri.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kemampuan Komunikasi Bahasa Inggris Siswa

Aspek Penilaian	Pre-test (%)	Post-test (%)
Penguasaan kosakata (<i>Vocabulary</i>)	61.4	84.3
Penyusunan kalimat (<i>Sentence Construction</i>)	58.7	81.6
Pengucapan (<i>Pronunciation</i>)	60.2	82.9
Kelancaran berbicara (<i>Fluency</i>)	56.8	79.7
Kepercayaan diri (<i>Confidence</i>)	57.5	85.1
Rata-rata	58.9	82.7

Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan rata-rata kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa dari 58,9% menjadi 82,7% setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Peningkatan sebesar 23,8% menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi secara lebih efektif.

Peningkatan paling tinggi terlihat pada aspek kepercayaan diri, yaitu dari 57,5% menjadi 85,1%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi secara langsung, seperti praktik dialog dan simulasi, dapat mengurangi rasa takut siswa dalam menggunakan bahasa Inggris.

Praktik Percakapan Berorientasi Dunia Kerja

Selain evaluasi melalui tes, kemampuan siswa juga diamati melalui kegiatan praktik percakapan (*speaking practice*) dengan menggunakan skenario komunikasi dunia kerja. Siswa melakukan simulasi berbagai situasi, seperti memperkenalkan diri saat wawancara kerja, berkomunikasi dengan rekan kerja, memberikan informasi sederhana, dan menjelaskan aktivitas pekerjaan.

Kegiatan role play memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena siswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga memahami bagaimana bahasa Inggris digunakan dalam lingkungan profesional.



Gambar 1. Praktik Percakapan Bahasa Inggris melalui Role Play

Hasil observasi kemampuan praktik speaking peserta ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Speaking Siswa

Aspek yang Diamati	Baik	Cukup
Pronunciation	52 siswa (74,3%)	18 siswa (25,7%)
Vocabulary Usage	50 siswa (71,4%)	20 siswa (28,6%)
Fluency	46 siswa (65,7%)	24 siswa (34,3%)
Interaction Skill	54 siswa (77,1%)	16 siswa (22,9%)
Confidence	56 siswa (80,0%)	14 siswa (20,0%)

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa mampu mengikuti praktik komunikasi dengan baik. Aspek kepercayaan diri memperoleh hasil tertinggi, yaitu sebanyak 56 siswa (80%) berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan praktik langsung mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Respons Peserta terhadap Kegiatan Pelatihan

Evaluasi kegiatan juga dilakukan melalui kuesioner untuk mengetahui respons peserta terhadap pelaksanaan program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memberikan tanggapan positif terhadap metode dan materi pelatihan.

Tabel 3. Respons Peserta terhadap Program Pelatihan

Pernyataan	Setuju(%)	SangatSetuju(%)
Materi sesuai dengan kebutuhan siswa SMK	35.7	64.3
Praktik percakapan membantu meningkatkan kemampuan speaking	30.0	70.0
Metode pelatihan menarik dan mudah dipahami	32.9	67.1
Pelatihan meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris	31.4	68.6
Pelatihan mendukung kesiapan memasuki dunia kerja	28.6	71.4

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa kegiatan pelatihan memberikan manfaat bagi peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris dan kesiapan menghadapi dunia kerja.



Gambar 2. Interaksi Peserta dan Dokumentasi Akhir Kegiatan

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi bahasa Inggris yang dirancang sesuai kebutuhan siswa SMK mampu meningkatkan kemampuan bahasa dan kesiapan komunikasi profesional peserta. Siswa Rekayasa Perangkat Lunak tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan komunikasi yang mendukung aktivitas kerja, terutama dalam bidang teknologi informasi yang memiliki lingkungan kerja dengan penggunaan istilah bahasa Inggris yang cukup tinggi.

Peningkatan kemampuan peserta menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif berbasis praktik lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada teori bahasa. Melalui aktivitas simulasi dan percakapan, siswa memperoleh kesempatan untuk menerapkan bahasa Inggris dalam konteks nyata sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif dalam pengembangan workplace communication skills siswa SMK. Program serupa dapat dikembangkan secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah, industri, dan perguruan tinggi agar kompetensi komunikasi bahasa Inggris siswa semakin sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui “Pengembangan Kompetensi Komunikasi Bahasa Inggris Siswa SMK melalui Pelatihan Percakapan Praktis Berorientasi Dunia Kerja di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan” telah berhasil dilaksanakan dengan melibatkan 70 siswa Program Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). Kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa, khususnya dalam penggunaan bahasa Inggris secara praktis pada konteks dunia kerja.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi peserta setelah mengikuti pelatihan. Rata-rata kemampuan bahasa Inggris siswa meningkat dari 58,9% pada tahap pre-test menjadi 82,7% pada tahap post-test. Selain itu, hasil observasi praktik speaking menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu melakukan percakapan sederhana dengan lebih percaya diri melalui aktivitas *role play*, diskusi, dan simulasi komunikasi profesional.

Pelatihan berbasis praktik terbukti mampu meningkatkan tidak hanya aspek kebahasaan, seperti kosakata, pengucapan, dan kelancaran berbicara, tetapi juga aspek nonkebahasaan berupa kepercayaan diri dan kesiapan siswa dalam berkomunikasi di lingkungan kerja. Pendekatan komunikatif yang diterapkan memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa SMK sebagai calon tenaga kerja.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis kebutuhan dunia kerja dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi siswa vokasi. Ke depan, kegiatan serupa disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan pihak sekolah dan mitra industri agar kemampuan komunikasi profesional siswa dapat terus dikembangkan sesuai tuntutan dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- M. H. Long, “Second language acquisition and task-based language teaching,” *Language Teaching*, vol. 45, no. 4, pp. 459–473, 2012.
- C. Richards, *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- D. Nunan, *Task-Based Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

- T. Hutchinson and A. Waters, *English for Specific Purposes: A Learning-Centred Approach*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- M. H. Belcher, "English for Specific Purposes in theory and practice," *Michigan ELT*, vol. 5, pp. 1–20, 2009.
- J. Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, 5th ed. London: Pearson Education Limited, 2015.
- D. Crystal, *English as a Global Language*, 3rd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- UNESCO, *Transforming Technical and Vocational Education and Training for Successful and Just Transitions*. Paris: UNESCO, 2022.
- OECD, *OECD Skills Outlook 2023: Skills for a Resilient Green and Digital Transition*. Paris: OECD Publishing, 2023.
- A. K. Burns, "Action research and English language teaching: Contributions and implications," *International Journal of Applied Linguistics*, vol. 17, no. 1, pp. 1–15, 2007.
- S. Thornbury, *How to Teach Speaking*. Harlow: Pearson Education Limited, 2005.
- K. Hyland, *English for Academic Purposes: An Advanced Resource Book*. London: Routledge, 2006.
- M. H. Long, "The role of the linguistic environment in second language acquisition," in *Handbook of Second Language Acquisition*, W. C. Ritchie and T. K. Bhatia, Eds. San Diego: Academic Press, pp. 413–468, 1996.
- P. J. Richards and T. S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, 3rd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2023.
- D. Handoko, "Sistem Pendukung Keputusan Seleksi Penentuan Penerima Beasiswa Dengan Metode Simple Additive Weighting (SAW)," Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.